



PREVALENSI URINARY SYMPTOMS PADA LANSIA

Suryanti¹, Dwi Sulistyowati²

*Correspondensi e-mail: suryantisolo1@gmail.com

^{1,2}Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

ABSTRACT

Background: The aging process causes health problems in the elderly, including urinary system disorders. Urinary symptoms in the elderly are caused by decreased bladder function and decreased muscle tone around the urinary tract. Bladder sphincter effect or neurological dysfunction that causes loss of control over urination. Research objective: to determine the prevalence of Urinary Symptoms in the elderly. Research Method: analytical observational research with a cross sectional approach. Data collection was carried out using a questionnaire. Respondents were all elderly people who lived in the DPK Nursing Home. The instrument used is the International Consultant Incontinence Questionnaire-Urine Incontinence Short Form (ICIQ-UISF) using a diagnostic measuring tool for Urinary Symptoms, which is the ICIQ-UISF questionnaire which consists of 3 questions and has a total score of 21. Urinary Symptoms Score: 0-7, Urinary Symptoms score 8-14, Urinary Symptoms score: score 15-21. The analysis test used is with the help of the SPSS program. Research results: Residents of the DBK Surakarta Nursing Home based on the level of incontinence and female gender, the level of mild incontinence was 9 out of 31 respondents (29%), moderate was 15 out of 31 respondents (48%) and severe was 7 out of 31 respondents (23%). This is because with increasing age or the aging process, the urinary muscles will weaken and bladder capacity will decrease, and this is also supported by a weakening of the anal sphincter. Conclusions and Suggestions: The majority of elderly people in the DPK Nursing Home experience moderate levels of incontinence, so nurses and nursing home staff are expected to carry out further research, for example by providing interventions that can strengthen the pelvic muscles and strengthen the anal sphincter.

ARTICLE INFO

Submitted: 22 Oktober 2023

Revised: 14 November 2023

Accepted: 05 Desember 2023

Keywords:

Elderly; Urinary Incontinence;
Urinary Symptoms

ABSTRAK

Latar Belakang: Proses penuaan (Aging Process) menimbulkan masalah kesehatan pada lansia diantaranya adalah gangguan system perkemihan (*Symptoms Urinary*). *Symptoms Urinary* pada lansia disebabkan karena menurunnya fungsi kandung kemih dan penurunan otot disekitar saluran kemih. Efek spingter kandung kemih atau disfungsi neurologis yang menyebabkan hilangnya kontrol terhadap buang air kecil. Tujuan penelitian: mengetahui prevalensi *Symptoms Urinary* pada lansia. Metode Penelitian: penelitian observasi analitik dengan pendekatan cross sectional. pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Responden merupakan seluruh lansia yang tinggal di Panti Werdha DPK. Instrument yang digunakan adalah International Consultant

DOI:

10.55080/mjn.v2i3.535

Kata kunci:

Lansia; Inkontinensia Urin;
Urinary Symptoms

Incontinence Questionnaire-Urine Incontinence Short Form (ICIQ-UISF) dengan menggunakan alat ukur diagnosis *Symptoms Urinary*, yang berupa kuesioner ICIQ-UISF yang terdiri dari 3 pertanyaan dan memiliki total skor 21. Skor *Symptoms Urinary*: 0-7, skor *Symptoms Urinary* 8-14, skor *Symptoms Urinary*: skor 15-21. Adapun uji analisis yang digunakan adalah dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian: Penghuni Panti Wredha DBK Surakarta berdasarkan tingkat inkontinensia dan jenis kelamin perempuan, tingkat inkontinensia ringan sebanyak 9 dari 31 responden (29%), sedang sebanyak 15 dari 31 responden (48%) dan yang berat 7 dari 31 responden (23%). Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya umur atau proses penuaan maka, akan terjadi melemahnya otot-otot perkemihan dan menurunnya kapasitas kandung kemih, dan juga di tunjang dengan melemahnya spingter ani. Kesimpulan dan Saran: Sebagian besar lansia di Panti Werdha DPK mengalami tingkat inkontinensia sedang, sehingga perawat dan petugas panti diharapkan penelitian lanjutan misalnya dengan pemberian intervensi yang mampu menguatkan otot-otot panggul dan menguatkan spingter ani

PENDAHULUAN

Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, baik dari segi sel, jaringan, organ maupun fungsi dari system tubuh, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan suatu penyakit. Sifat penyakit pada geriatri tidaklah sama dengan penyakit dan kesehatan pada golongan populasi usia lainnya. Penyakit pada geriatri cenderung bersifat multipel, merupakan gabungan antara penurunan fisiologik/alamiah dan berbagai proses patologik/penyakit. Pada geriatri seringkali terjadi penyakit iatrogenik, akibat banyak obat-obatan yang dikonsumsi (polifarmasi). Kumpulan dari semua masalah ini menciptakan suatu kondisi yang disebut sindrom geriatric (Dini AA, (2013); Indah Mayasari et al., (2020))

Karakteristik, sindroma geriatric yaitu: usia > 60 tahun, multipatologi, tampilan klinis tidak khas, polifarmasi, fungsi organ menurun, gangguan status fungsional, dan gangguan nutrisi. Hal ini sesuai dengan karakteristik pasien dengan usia 80 tahun, memiliki gangguan hepar dan ginjal, status fungsional di keluarga yang sudah menurun dan ditemukan adanya gangguan nutrisi pada pasien karena menurunnya fungsi menelan. Menurut Solomon, dkk dalam Dini, AA (2013) masalah kesehatan yang sering dijumpai baik mengenai fisik atau psikis pasien usia lanjut dikenal dengan The "13 i" salah satunya adalah inkontinensia urin.

Inkontinensia urin adalah salah satu masalah yang banyak dialami oleh lansia dan perlu mendapatkan perhatian seiring dengan meningkatnya populasi lanjut usia. Inkontinensia urin adalah pengeluaran urin tanpa disadari (involunter), dalam jumlah dan frekuensi yang cukup sehingga mengakibatkan masalah gangguan kesehatan atau sosial, hegienis, psikososial, dan ekonomi (Samosir, Nova Relida & Ilona, 2020). Kejadian inkontinensiaurin juga berhubungan dengan melemahnya kekuatan kontraksi otot, ketidakmampuan mengontrol fungsi spinter ani, dan juga mulai melemahnya fungsi syaraf perkemihan (Ni Putu Ayu Jayanti, K.A. Henny Achjar, (2015); Ekowati S, (2010)).

Gangguan buang air kecil atau inkontinensia urin didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang tidak dapat mengontrol buang air kecil. Meskipun inkontinensia tidak termasuk dalam penyakit yang dapat mengancam nyawa, namun inkontinensia dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis seseorang (Anggit Ginanjar saputra, 2017). Inkontinensia yang terjadi pada lansia disebabkan karena ketidakstabilan kandung kemih yang diakibatkan karena kerusakan syaraf sehingga tidak mampu mencegah kontraksi otot kandung kemih (Ekowati S, 2010).

Inkontinensia urin adalah pengeluaran urin tanpa disadari (involunter), dalam jumlah dan frekuensi yang cukup sehingga mengakibatkan masalah gangguan kesehatan atau sosial, hegienis, psikososial, dan ekonomi (Samosir, Nova Relida & Ilona, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan design penelitian observasional analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang menganalisa faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu tertentu, artinya semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen diobservasi pada waktu yang sama (Syapitri et al., 2021). Dalam penelitian *cross-sectional* peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat tertentu yang artinya bahwa tiap subjek hanyalah diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan. Dalam penelitian *cross-sectional* peneliti tidak melakukan tindak lanjut terhadap pengukuran yang dilakukan (Made Sudarma Adiputra, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah penghuni Panti Werdha DPK. Populasi merupakan seluruh objek/subjek yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan namun hanya sebagian yang telah memenuhi syarat sesuai dengan tema yang akan diteliti (Ariyani et al., 2023). Sampel dalam penelitian ini adalah total sampling atau sampel jenuh yang artinya semua populasi menjadi sampel, dikarenakan populasinya kecil (Made Sudarma Adiputra, 2021).

Data diambil melalui wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan yang sebelumnya responden menandatangani Inform Concern. Instrument yang digunakan adalah International Consultant Incontinence Questionnaire-Urine Incontinence Short Form (ICIQ-UISF) yang terdiri dari 3 pertanyaan dan memiliki total skor minimal 0 dan maksimal 21. Skor inkontinensia ringan: 0-7, skor inkontinensia sedang 8-14, skor inkontinensia berat: skor 15-21.

Uji normalitas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu sampel data atau variabel tertentu berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (CMHC Comittee, 2023). Hasil uji normalitas adalah 0,00 artinya data berdistribusi normal. Uji Analisa Varian (ANOVA) untuk mengetahui homogenisasi, dalam penelitian ini hasilnya 0,956 artinya $> 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian prevalensi *symptoms urinary* dilaksanakan di panti Wredha Dharma Khasih Surakarta yang diikuti 37 responden, hasilnya sebagai berikut:

Table 4.3 Distribusi frekuensi berdasar jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	6	16
Perempuan	31	84
Jumlah	37	100

Responden perempuan lebih banyak dibanding responden laki-laki. Responden Laki-laki 16% dan responden perempuan 84%.

Table 4.4 Distribusi frekuensi berdasar umur karakteristik lansia

Karakteristik lansia	Frekuensi	Prosentase
Elderly	13	35
Old	24	65
Very old	0	0
Jumlah	37	100

Responden berdasarkan umurnya Sebagian besar termasuk karakteristik lansia Old dengan rentang usia 75-89 tahun sebanyak 12 responden (65%), karakteristik Elderly dengan rentang usia 60-74 tahun sebanyak 13 responden (35%), sedangkan karakteristik Very old tidak ada.

Tabel 4.5 Distribusi tingkat inkontinensia berdasar jenis kelamin

Tingkat Inkontinensia	Perempuan		Laki-laki	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Ringan	9	29	1	17
Sedang	15	48	3	50

Berat	7	23	2	33
Jumlah	31	100	6	100

Hasil penelitian tingkat inkontinensia pada perempuan kebanyakan tingkat inkontinensia sedang sebanyak 15 dari 31 responden (48%), ringan 29% dan berat 7%. Sedangkan pada laki-laki yang mengalami tingkat inkontinensia ringan sebanyak 17%, sedang 50% dan berat 33%.

Table 4.6 Distribusi Tingkat Inkontinensia Urin pada Lansia di Panti Werdha Dharma Bakti Kasih Surakarta

Tingkat Inkontinensia	Frekuensi	Prosentase
Ringan	10	27
Sedang	18	49
Berat	9	24
Jumlah	37	100

Tingkat inkontinensia pada lansia di Panti Werdha Dharma Bakti Kasih Surakarta kebanyakan sedang yaitu 18 (49%) dari 37 responden. Sedangkan yang mempunyai tingkat inkontinensia berat sebanyak 9 Responden (24%), dan yang memiliki tingkat inkontinensia ringan ada 10 responden (27%).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian penghuni panti adalah lansia karakteristik old dan perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Seiring dengan peningkatan pelayanan lansia di Panti, sehingga meningkatkan umur harapan hidup, Penghuni Panti Werdha Dharma Bakti Kasih Surakarta kebanyakan perempuan dibanding laki-laki hal ini dikarenakan umur harapan hidup perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, usia yang tinggal di panti juga kebanyakan karakteristik lansia tipe Old yaitu usia 74-89 tahun, bahkan tingkat ketergantungan pun laki-laki lebih tergantung di banding Perempuan (Widyastuti & Ayu, (2019);Clsire, (2023)).

Secara fisiologis pada lansia, dengan bertambahnya umur, maka otot-otot menjadi lemah, kapasitasnya menurun sampai 200 ml atau menyebabkan frekuensi buang air seni meningkat atau inkontinensia urin (Suryanti, 2023). Hasil penelitian tingkat inkontinensia didapatkan hasil bahwa kebanyakan mengalami tingkatan terjadinya inkontinensia sedang yaitu sebanyak 15 responden (48%). Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya umur atau proses penuaan maka, akan terkadai melemahnya otot-otot perkemihan dan menurunnya kapasitas kandung kemih, dan juga di tunjang dengan melemahnya spingter ani (Amelia, 2020);Suryanti, (2023)).

Di Panti Werdha Dharma Bakti Kasih Surakarta menunjukkan hasil yang mengalami tingkat inkontinensia berat lebih sedikit yaitu hanya 8 dari 37 responden (24%), hal ini dikarenakan di Panti dilakukan senam Bio Energi Power (BEP) 1 kali dalam seminggu. BEP merupakan gabungan Gerakan otot dan olah napas yang cocok untuk semua umur baik yang sehat maupun sakit, karena gerakanya simple(Putri, 2017). Senam BEP melibatkan semua otot tubuh akan menguatkan otot-otot dalam tubuh salah satunya adalah otot panggul dan memperkuat otot spingter ani, sehingga lansia mampu menahan kencing lebih lama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Inkontinensia pada lansia Perempuan juga tinggi yaitu sebanyak 15 dari 31 responden. Hal ini terjadi karena beberapa hal, selain karena bertambahnya umur dan secara anatomi Panjang uretra berbeda, juga disebabkan karena genekologi, yaitu perempuan mengalami partum atau persalinan. Menurut Suyanto, (2019), bahwa perempuan yang mempunyai Riwayat operasi genekologi dan beberapa kali persalinan sehingga lansia perempuan yang memiliki riwayat tersebut sangat rentan mengalami inkontinensia urin.

Hasil penelitian Amelia, (2020) inkontinensia di panti Sebagian besar pada tingkat sedang, hasil penelitian ini kurang didukung oleh penelitian bahwa frekuensi lansia wanita yang mengalami inkontinensia urin berada pada level Inkontinensia ringan lebih dominan dibanding yang mengalami inkontinensia sedang atau berat. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa factor lain seperti penyakit yang diderita, gangguan emosi/ psikologis, jumlah anak yang pernah dilahirkan.

KESIMPULAN

Penelitian Prevalensi Urinary Symptoms pada Lansia yang dilakukan di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih (DBK) Surakarta yaitu Penghuni Panti Wredha DBK Surakarta berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebesar 84% dengan karakteristik umur yaitu karakteristik Elderly sebanyak 35% dan karakteristik Old 65%. Sebagian besar mempunyai tingkat inkontinensia sedang sebanyak 49%.

Saran untuk peneliti selanjutnya hasil penelitian ini merupakan data dasar untuk melakukan penelitian lanjutan misalnya dengan pemberian intervensi yang mampu menguatkan otot-otot panggul dan menguatkan spingter ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2020). Prevalensi dan Faktor Risiko Inkontinensia Urin pada lansia di Panti Sosial Tuna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Pariaman. *Health & Medical Journal*, 2(1), 39–44. <https://doi.org/10.33854/heme.v2i1.264>
- Anggit Ginanjar saputra. (2017). Hubungan Toilet Training..., Anggit Ginanjar Saputra, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2017. *Fakultas Ilmu Kesehatan UMP*, 13–37.
- Ariyani, H., Andreas, H. K. R., Hadi, P., Rasniah, N., Rustam, S., Rahmawati, A., Rahmadani, P., Kharmayana, A., Taswin, R., Sari, D., Oktavia, N., & Nursolihah, I. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan Dan Statistika Pt Global Eksekutif Teknologi* (N. Sulung, Ed.; 1st ed., Vol. 1). PT Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Clsire, S. (2023). *Usia Rata-Rata Penghuni Panti Jompo: Usia Berdasarkan Persentase dan Demografi. A Place for Mom*. <https://www.aplaceformom-com.translate.google.com/senior-living-data/articles/average-age-nursing->
- CMHC Comimtee. (2023). *Uji Normalitas dengan SPSS*. <https://cattleyapublicationservices.com/?p=729>
- Dini, A. A. (2013). Sindrom Geriatri (Imobilitas, Instabilitas, Gangguan Intelektual, Inkontinensia, Infeksi, Malnutrisi, Gangguan Pendengaran). *Medical Student of Lampung University (Medula Unila)*, 1(3), 117–125.
- Ekowati S. (2010). Hubungan Inkontinensia dengan Tingkat Depresi pada Usia Lanjut di Posyandu Lansia"Flamboyan" Desa Onggobayan Ngestiharjo Kasihan Bantul. *Fakultas Ilmu Kesehatan Aisyiah Yogyakarta*.
- Indah Mayasari, S., DIII Kebidanan, P., & Widyagama Husada, S. (2020). Efektifitas Pengetahuan Senam Kegel Dalam Menurunkan Inkontinensia Urin Pada Lansia Di Bpm Lindawati. *Publishing-Widyagama.Ac.Id, Ciastech*, 1039–1044. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/2005>
- Made Sudarma Adiputra, I. et al. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (R. Watrionthos & J. Simarmata, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Yayasan Kita Menulis. <https://kitamenulis.id/2021/05/08/metodologi-penelitian-kesehatan/>
- Ni Putu Ayu Jayanti, K.A. Henny Achjar, I. M. S. W. (2015). Pengaruh Senam Kegel Dan Pijat Perineum Terhadap Kekuatan Otot Dasar Panggul Lansia Di Puskesmas Tabanan III Ni. *Coping Ners Jurnal*, 2(2302–1298), 27–33.
- Putri, W. D. (2017, December 22). BEP optimalkan energi tubuh. *22 Dec 2017*. REPLIKA.CO.ID

- Samosir, Nova Relida & Ilona, Y. T. (2020). Pengaruh pemberian senam kegel untuk menurunkan derajat inkontinensia urin pada lansia. *Jurnal Ilmiah Fisioterapi*, 03(01), 12–17.
- Suryanti. (2023). Perubahan Fisik pada lansia. In D. Sulistyowati (Ed.), *Buku Ajar Keperawatan Gerontik* (1st ed., Vol. 1, pp. 31–48). CV.Science Techno Direct, Perum Korpri, Pangkal Pinang. www.transinfotim.blogspot.com
- Suyanto, S. (2019). Inkontinensia Urin Pada Lansia Perempuan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(2), 127. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i2.411>
- Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan* (A. Hawa Nadawa, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Ahlimedia Press. www.ahlmediapress.com
- Widyastuti, D., & Ayu. (2019). Tingkat Ketergantungan Lansia Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Di Panti Sosial Trsenana Werda Nirwana Puri Samarinda. *Borneo Nursing Journal*, 1(1). <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ>